

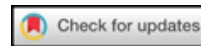
Peran Diaspora Arab di Indonesia: Jejak Perdagangan, Islamisasi, Pendidikan, dan Budaya di Gresik Sejak Abad XIX

Diva Putri Prahesti

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Negeri Semarang, Indonesia

Email: divaaputri6@gmail.ac.id

*Korespondensi



Received: 12-10-2024, Revised: 11-01-2026, Accepted: 11-01-2026, Published: 11-01-2026

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kontribusi yang diberikan oleh diaspora Arab di Gresik, Indonesia, selama bertahun-tahun di berbagai bidang, termasuk perdagangan, Islamisasi, pendidikan, dan budaya. Gresik, sebuah pusat perdagangan utama di pantai utara Jawa, menarik komunitas Arab, yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan sosial dan ekonomi daerah tersebut. Artikel ini menggunakan sumber-sumber arsip dan penelitian sejarah dengan pendekatan studi literatur untuk menunjukkan bahwa diaspora Arab tidak hanya memperkuat jaringan perdagangan global, tetapi juga berkontribusi pada penyebaran Islam dengan membangun masjid dan lembaga pendidikan. Selain itu, kehadiran orang Arab di Gresik juga meninggalkan kesan mendalam pada lanskap sosial dan budaya di daerah tersebut, seperti yang terlihat pada seni, arsitektur, dan adat istiadat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi diaspora Arab menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan identitas lokal Gresik yang khas hingga saat ini.

Kata Kunci: Diaspora Arab; Indonesia; Islamisasi

Abstract

The purpose of this study is to explain the contributions made by the Arab diaspora in Gresik, Indonesia, over the years in various fields, including trade, Islamization, education, and culture. Gresik, a major trading center on the north coast of Java, attracted an Arab community, which contributed significantly to the region's social and economic progress. This article uses archival sources and historical research with a literature review approach to demonstrate that the Arab diaspora not only strengthened global trade networks but also contributed to the spread of Islam by building mosques and educational institutions. Furthermore, the Arab presence in Gresik also left a deep impression on the area's social and cultural landscape, as seen in art, architecture, and customs. This study demonstrates that the contribution of the Arab diaspora has been a significant factor in shaping Gresik's distinctive local identity, which remains to this day.

Keywords: Arab Diaspora; Indonesia; Islamization



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Diaspora Arab di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang dan kompleks, dimulai sejak awal perdagangan internasional yang menghubungkan dunia Arab dengan Asia tenggara. Para pedagang Arab dan Persia tiba melalui jalur

perdagangan laut pada abad ketujuh, menandai awal interaksi antara pedagang Arab dan Nusantara. Selain membawa barang dagangan seperti rempah-rempah, mereka juga membawa serta agama Islam (Yusilafita, et al., 2023). Setelah itu, para pedagang ini mendirikan koloni-koloni kecil yang menjadi cikal bakal populasi Arab di Nusantara. Gelombang migrasi berikutnya dari abad ke-15 hingga abad ke-19, ketika banyak orang Arab mendarat di pelabuhan-pelabuhan utama di Indonesia, terutama dari Hadramaut (Yaman), memperkuat kehadiran mereka. Situasi politik pada masa itu memaksa orang Arab Hadrami untuk bermigrasi ke lokasi yang berbeda dari tempat asal mereka, yang merupakan penyebab utama migrasi mereka. Situasi politik keamanan di dalam negeri mendorong orang-orang Hadrami bermigrasi yang dimulai dari kalangan sayid alawiyin (keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Sebagai ancaman politik, kaum Sayid menjadi target pembunuhan oleh rezim Umayyah dan Abasiyyah pada pertengahan abad ke-18 dan ke-19. Sebagai hasilnya, mereka melarikan diri ke berbagai wilayah di dunia. Seorang pria Cina bernama I-tsing mencatat keberadaan orang-orang Arab Hadrami pada saat kedatangan mereka di Nusantara untuk memastikan posisi mereka dalam masalah sosial dan agama (Cipta, 2020).

I-Tsing menyatakan dalam catatannya bahwa ada beberapa desa Arab di sepanjang pantai timur Sumatera. Sebagian besar orang Arab yang berhenti di Indonesia awalnya menetap untuk tujuan perdagangan. Karena kondisi Selat Malaka yang menjadi jalur perdagangan internasional yang terhubung langsung ke Arab-India-China membuat pertimbangan mereka untuk menetap di Nusantara/Indonesia (Maryamah, et al., 2023). Mereka menetap di wilayah Sriwijaya karena dana yang terbatas, dan komunitas Arab Hadrami menjadi kelompok pertama yang berhenti dan menetap di Indonesia. Komunitas Arab Hadrami sering kali bergabung dengan penduduk asli Indonesia untuk membentuk kelompok masyarakat "Peranakan Arab" yang baru. Sementara kelompok masyarakat Hadrami lainnya, yang masih mengidentifikasi diri mereka sebagai keturunan nenek moyang mereka, membentuk kelompok etnis yang dikenal sebagai "Kelompok Arab Totok atau Sayid" (Cipta, 2020).

Komunitas Arab di Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran agama Islam. Mereka berhasil menyebarkan keyakinan Islam, yang kemudian menjadi salah satu agama utama di nusantara, melalui pertukaran komersial dan penginjilan agama. Selain agama, mereka juga berkontribusi pada pembentukan ekonomi regional, terutama di wilayah pesisir Aceh, Palembang, Banten, dan Gresik, yang berkembang menjadi pusat perdagangan utama. Selama masa penjajahan Belanda, komunitas Arab berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan politik. Beberapa di antaranya, seperti A.R. Baswedan dan Usman bin Yahya, bahkan menjadi tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (Permana, 2015).

Yang membuat aktivitas perdagangan orang Arab keturunan Hadrami menarik mayoritas pedagang Arab adalah laki-laki, dan mereka tidak membawa keluarga mereka saat melakukan perjalanan ke Nusantara. Akibatnya, banyak dari mereka yang akhirnya menikah dengan penduduk asli Indonesia, membentuk kelompok yang dikenal sebagai "Peranakan Arab", yang merupakan hasil dari perkawinan campuran Arab-Indonesia. Agar dapat memberikan dampak pada ranah budaya. Nenek moyang Arab Hadrami juga mendirikan madrasah, atau

tempat pendidikan, dengan nama keluarga Sayyid yang digunakan untuk Totok dan Peranakan. Nantinya, sekolah ini akan memunculkan kelas baru yang disebut Habib. Karena banyak orang Arab Hadrami yang menikah dengan orang Pribumi, maka istilah “paman” digunakan untuk menyebut orang asal Arab yang merupakan orang Pribumi.

Pemukiman Arab tumbuh di sepanjang pantai Jawa dan Sumatra selama Era Kolonial Belanda. Pada awal perjuangannya di Indonesia, keturunan Arab mendirikan institusi pendidikan, menandai dimulainya Kebangkitan Arab di Indonesia. Orang Arab Hadrami mendirikan kota dan komunitas dengan tujuan awal sebagai pengingat akan leluhur mereka. Di bidang pendidikan, beliau juga mendirikan Jami'at Al-Khairiyyah, yang juga dikenal dengan nama Jamiat Kheir, sebelum berdirinya Al-Irsyad. Pendekatan pengajaran yang digunakan adalah teknik wathoniyyah, yang mengajarkan cinta tanah air dalam kerangka wilayah Hadramaut Yaman. Organisasi Al-Irsyad dan Jamiat Khheir telah bersaing sejak berdirinya organisasi ini. Perbedaan dalam orientasi menjadi penyebab perbedaan kedua organisasi tersebut. Al-Irsyad terutama menekankan praktik pembelajaran otonom yang bebas, meskipun metode pendidikan mereka mirip dengan Jamiat Kheir.

Kemudian di wilayah Jawa, komunitas pedagang keturunan Arab pun menyebarkan komunitas dengan kompleksnya. Salah satu wilayah yang memiliki jejak diaspora Arab yang paling kuat adalah Gresik. Terletak di pesisir utara Jawa Timur, Gresik sejak abad ke-15 telah menjadi salah satu pelabuhan penting bagi perdagangan internasional. Para pedagang Arab yang datang untuk tinggal di sini membentuk masyarakat yang secara aktif mempromosikan Islam, mengembangkan pendidikan, dan memupuk budaya di samping perdagangan. Dalam catatan sejarah lokal, Gresik terkenal sebagai salah satu tempat penyebaran Islam yang paling menonjol di Jawa, berkat kehadiran para pendakwah dan pengusaha Arab.

Komunitas Arab di Gresik memiliki lebih dari sekedar bisnis dan agama. Mereka juga berkontribusi pada kemajuan sosial dan budaya daerah tersebut. Gresik berkembang menjadi lokasi di mana perpaduan budaya Arab dan pribumi menghasilkan banyak praktik-praktik khas, termasuk yang berkaitan dengan adat istiadat, arsitektur, dan seni. Masjid-masjid kuno yang dibangun oleh para pedagang Arab, seperti Masjid Jami' Gresik, yang hingga kini masih berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan di daerah tersebut, merupakan salah satu artefak arsitektur yang paling terkenal. Diaspora Arab di Gresik juga terlibat dalam bidang pendidikan selain agama. Sejak abad ke-19, komunitas ini telah terlibat dalam pendirian madrasah yang mengajarkan ilmu agama Islam, bahasa Arab, dan juga mata pelajaran sekuler lainnya. Ikatan antara komunitas Arab dan masyarakat Gresik pada umumnya diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan ini tidak hanya tersedia untuk anggota komunitas Arab, tetapi juga untuk penduduk lokal (Aprilia, 2021).

Namun, meskipun peran diaspora Arab di Gresik sangat penting, penelitian mengenai komunitas ini masih terbatas. Sebagian kajian besar terdahulu lebih menyoroati aspek perdagangan dan penyebaran Islam secara umum tanpa memberikan perhatian khusus pada peran mereka dalam bidang pendidikan dan budaya (Zulkarnen, 2018; Tabroni, 2020; Tabroni, 2020, Artono, 2005). Hal ini meninggalkan celah penelitian yang dapat diisi oleh kajian lebih mendalam mengenai kontribusi diaspora Arab di Gresik dalam bidang-bidang yang belum

banyak diteliti. Banyak penulis dan akademisi telah mempelajari diaspora Arab di Indonesia, namun penelitian mereka sering kali terbatas pada topik-topik tertentu seperti pertumbuhan Islam dan dampak ekonominya. Dalam karyanya Ricklefs (2013) menjelaskan mengenai sejarah Islam yang tersebar di Jawa dan sedikit mengenai pembahasan penyebarannya di Gresik. Ricklefs membahas melalui bukunya mengenai penyebaran aliran yang dibawa oleh komunitas Arab di Jawa, termasuk Jawa Timur, Gresik (Khatimah, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah yang ada dalam studi-studi terdahulu dengan memberikan fokus pada peran komprehensif diaspora Arab di Gresik. Tidak hanya dalam konteks perdagangan dan penyebaran Islam, tetapi juga dalam aspek pendidikan dan budaya. Hal ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pengaruh diaspora Arab di salah satu kota penting di pesisir utara Jawa ini

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian ini menggabungkan empat langkah dasar: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penulis mengumpulkan informasi untuk tahap heuristik dari berbagai sumber primer, termasuk catatan perdagangan, arsip kolonial, laporan dari misi keagamaan, dan korespondensi pribadi yang berkaitan dengan komunitas Arab abad ke-19 di Gresik. Sebagai bahan pelengkap, sumber-sumber sekunder seperti buku, makalah jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu juga digunakan.

Setelah pengumpulan data, penilaian terhadap sumber-sumber internal dan eksternal dilakukan untuk mengkonfirmasi keabsahan dan keaslian dokumen-dokumen yang diperoleh. Selama tahap interpretasi, data yang telah diverifikasi dideskripsikan secara menyeluruh untuk memahami kontribusi diaspora Arab terhadap perdagangan, pendidikan, budaya, dan proses Islamisasi di Yunani. Penelitian ini juga melihat hubungan antara perkembangan sosio-ekonomi di daerah tersebut dan diaspora Arab dengan menggunakan pendekatan multidisiplin.

Tahap terakhir adalah historiografi, di mana temuan-temuan analisis disusun secara metodis dan naratif untuk memberikan gambaran lengkap tentang kontribusi abad ke-19 yang diberikan oleh diaspora Arab di Yunani. Dengan fokus utama pada bagaimana komunitas Arab mendukung proses Islamisasi di daerah tersebut, teknik ini memungkinkan peneliti untuk melacak pengaruh besar diaspora Arab dalam pertumbuhan Gresik, mulai dari masalah perdagangan hingga budaya.

Hasil dan Pembahasan

Peran Diaspora Arab dalam Perkembangan Islamisasi di Gresik

Sejak abad ke-19, Gresik telah menjadi salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Pulau Jawa. Keberadaan pelabuhan ini tidak hanya menarik para pedagang lokal, tetapi juga komunitas pedagang internasional, salah satunya adalah pedagang dari Timur Tengah, khususnya dari Hadramaut, Yaman. Komunitas Arab yang bermigrasi ke Gresik pada periode ini berperan besar dalam membangun jejaring perdagangan yang menghubungkan Nusantara dengan wilayah-wilayah Timur Tengah dan Asia Selatan (Aprilia, 2021). Dalam sejarah Islam di Indonesia, Gresik menempati posisi yang istimewa sebagai salah satu gerbang masuk Islam di

Nusantara. Proses Islamisasi di wilayah ini erat kaitannya dengan kedatangan para pedagang Arab yang mulai singgah di pelabuhan Gresik pada abad pertama Masehi. Diaspora Arab yang menetap di Gresik tidak hanya membawa barang dagangan dari negara asalnya, tetapi juga memperkenalkan Islam kepada penduduk setempat (Sugiri, 2021).

Gresik merupakan salah satu pusat perdagangan penting di pantai utara Jawa pada abad pertama. Ketika para pedagang Arab tiba di Gresik, mereka membawa ajaran Islam dan terlibat dalam interaksi perdagangan langsung dengan penduduk asli. Hubungan dagang antara pedagang Arab dan penduduk lokal memberi kesempatan kepada penduduk untuk belajar tentang ide-ide Islam, meskipun tidak ada proses konversi massal yang cepat. Dalam lingkungan seperti ini, Islam secara bertahap berkembang di seluruh Gresik, pertama-tama di kalangan raja-raja dan pedagang lokal dan kemudian menjangkau penduduk yang lebih luas (Anita, 2016). Pada masa-masa awal ini, Islam dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari pada tingkat dasar. Prinsip-prinsip Islam tentang integritas, solidaritas, dan etika perdagangan mulai meresap ke dalam kehidupan sehari-hari penduduk setempat sebagai hasil dari kontak ekonomi yang erat. Status Gresik sebagai pusat perdagangan menjadikannya tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai latar belakang ras dan agama.

Salah satu elemen penting dalam proses awal penyebaran Islam di Nusantara adalah adat istiadat Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab yang datang ke Gresik dan beradaptasi dengan kehidupan sosial dan ekonomi. Pada awalnya, ajaran Islam menyebar di kalangan terbatas, terutama di kalangan pedagang dan elit lokal yang memiliki interaksi langsung dengan para pedagang Arab. Ajaran Islam yang dibawa oleh diaspora Arab bersifat praktis dan sebagian besar berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, seperti aturan perdagangan, kewajiban bersedekah, dan pentingnya menjalankan ibadah (Hasbullah, 2017).

Strategi yang digunakan oleh para pedagang Arab sangat penting bagi perkembangan Islam sejauh ini. Doktrin-doktrin Islam tidak dipaksakan kepada mereka, namun dikomunikasikan melalui pertemuan dan contoh-contoh yang mengagumkan. Moralitas dan etika Islam ditampilkan dalam hubungan ekonomi yang erat melalui praktik bisnis yang jujur dan adil, sehingga ajaran Islam tampak menarik dan relevan bagi penduduk setempat. Salah satu metode yang efektif untuk menyebarkan Islam di Gresik adalah melalui pengajaran langsung kepada orang-orang yang tertarik dengan agama baru ini. Para pedagang Arab sering bertindak sebagai guru informal bagi masyarakat setempat, mengajarkan dasar-dasar Islam secara personal. Pendidikan agama ini sering dimulai dengan hal-hal sederhana seperti ajaran tentang tauhid (keesaan Tuhan), salat dan puasa. Metode ini memungkinkan penyebaran Islam berlangsung secara organik, di mana satu orang yang memeluk Islam akan menyebarkan ajaran yang diterimanya kepada orang lain di lingkungannya (Lestari, et al., 2021; Raharjo & Yahdi, 2025).

Selama beberapa abad, penyebaran Islam di Gresik terus berlangsung dengan dukungan dari komunitas diaspora Arab yang semakin berkembang. Para pedagang Arab yang telah menetap di Gresik menjadi bagian integral dari masyarakat setempat, dan mereka terus memainkan peran penting dalam memperkuat ajaran Islam di wilayah ini. Mereka juga turut mendirikan tempat-tempat ibadah sederhana, seperti surau atau masjid kecil, yang menjadi pusat aktivitas keagamaan

bagi komunitas Muslim yang sedang tumbuh. Selain menyebarkan agama Islam, para pedagang Arab juga berperan sebagai pemuka agama yang dihormati di lingkungan sekitar. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam, baik dari segi teologi maupun ritual peribadatan, sehingga mampu menjadi rujukan bagi penduduk lokal yang tertarik untuk memeluk Islam. Proses Islamisasi difasilitasi oleh hubungan erat yang terjalin antara masyarakat lokal dan diaspora Arab. Penduduk Gresik menyambut baik kedatangan para pedagang Arab karena mereka meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi di sana. Masyarakat setempat mulai memeluk ajaran Islam dengan lebih damai dan inklusif, sebagian besar karena ajaran tersebut menawarkan cita-cita positif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun diaspora Arab memulai proses Islamisasi di Gresik, peran Sunan Giri pada abad ke-15 menjadi titik kulminasi dari upaya penyebaran Islam di wilayah ini (Arifin, 2020).

Sunan Giri, yang juga dikenal sebagai Raden Paku, adalah salah satu tokoh Wali Songo yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan Islam di Jawa, termasuk Gresik. Meskipun hidup beberapa abad setelah diaspora Arab pertama kali tiba di Gresik, Sunan Giri melanjutkan dan memperkuat proses Islamisasi yang telah berlangsung. Sunan Giri mewarisi jejak ajaran Islam yang diperkenalkan oleh para pedagang Arab, namun ia melanjutkan penyebaran Islam dengan pendekatan yang lebih terorganisir. Salah satu langkah penting yang dilakukan Sunan Giri adalah mendirikan pesantren, yang menjadi pusat pendidikan Islam di Gresik. Pesantren ini berfungsi sebagai tempat untuk mendidik generasi muda Muslim tentang ajaran Islam secara lebih mendalam.

Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam yang sebelumnya diperkenalkan oleh diaspora Arab mulai disistematiskan dan diajarkan secara formal di bawah bimbingan Sunan Giri. Dengan bimbingan spiritual Sunan Giri, diaspora orang-orang Arab dalam meletakkan dasar awal bagi perkembangan Islam semakin penting. Ajaran Islam dianut oleh lebih banyak penduduk di Gresik dan sekitarnya berkat jaringan pesantren dan ulama yang didirikannya. Selain itu, Sunan Giri mampu memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan politik dan sosial, sehingga Islam tidak hanya menjadi keyakinan pribadi tetapi juga menjadi landasan struktur sosial dan budaya masyarakat (Saputra & Sartika, 2021). Kolaborasi antara diaspora Arab yang menyebarkan ajaran Islam pada masa awal dengan Sunan Giri yang memperkuatnya melalui pendidikan dan dakwah, menciptakan sinergi yang kuat dalam proses Islamisasi di Gresik. Keduanya berperan sebagai aktor kunci dalam membentuk identitas Islam di wilayah ini, menjadikan Gresik sebagai salah satu pusat penting dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara.

Peran Diaspora Arab dalam Perkembangan Pendidikan di Gresik

Sejumlah penelitian lokal di Gresik menekankan peran kota ini sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam. Sebagai contoh, Gresik disebut sebagai salah satu pusat Islamisasi di Jawa dalam penelitian yang dilakukan oleh sejarawan regional seperti Baidawi (2020) dalam bukunya *Sejarah Islam di Jawa*. Namun, penelitian tersebut tidak mengkaji kontribusi diaspora Arab terhadap bidang ekonomi, pendidikan, atau budaya secara luas, melainkan hanya terbatas pada pentingnya agama (Zainal, 2020).

Selain karya Baidawi, sebelumnya Ricklefs (2013) juga membahas tentang islam di Jawa namun tidak menekan pada Gresik, karyanya berjudul mengislamkan Jawa. Pada abad ke-19, pelabuhan Gresik mengalami perkembangan pesat berkat kemajuan teknologi navigasi dan infrastruktur maritim yang diperkenalkan oleh Belanda. Hal ini memungkinkan kapal-kapal dagang dari Timur Tengah untuk lebih mudah berlayar ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa, termasuk Gresik. Pada masa ini, para pedagang Arab tidak hanya memperdagangkan rempah-rempah, tetapi juga bahan baku tekstil, perhiasan, serta komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Peran mereka sebagai penghubung antara produsen lokal dan pasar internasional sangat penting, terutama dalam memasarkan produk-produk Nusantara ke dunia luar.

Pada awal abad ke-19, pendidikan di nusantara sebagian besar masih berfokus pada sistem lama yang berpusat pada pesantren dan madrasah. Lembaga-lembaga ini sangat penting dalam mendidik masyarakat tentang prinsip-prinsip moral dan agama. Namun, sekolah formal modern belum berkembang secara luas. Para imigran Arab, terutama yang berasal dari Hadhramaut, berperan penting dalam memajukan dan memperkuat pendidikan Islam dengan menanamkan pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, fikih, dan disiplin ilmu agama lainnya. Hal ini ditunjukkan di Gresik dengan pendirian sejumlah pesantren dan lembaga pendidikan lainnya oleh komunitas Arab, yang memadukan elemen-elemen sistem pendidikan asli mereka dengan praktik pendidikan tradisional. Hal ini memiliki dampak yang signifikan tidak hanya pada kualitas pendidikan di Gresik, tetapi juga pada wilayah sekitarnya.

Selain mengajarkan pengetahuan agama, pesantren-pesantren ini juga memperkenalkan mata pelajaran seperti bahasa Arab, sejarah Islam, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang membantu mengubah perspektif santri menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam. Pesantren-pesantren di Gresik berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi para santri lokal dan santri dari luar daerah, yang kemudian menyebarkan ilmu mereka ke seluruh nusantara. Diaspora Arab di Gresik membawa perubahan signifikan terhadap jaminan pengetahuan agama melalui pengenalan sistem pendidikan baru. Sistem halaqah, di mana instruksi diberikan melalui percakapan kelompok kecil yang difasilitasi oleh seorang ulama atau instruktur, adalah salah satu teknik yang diperkenalkan.

Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun ikatan yang erat antara instruktur dan murid dan memastikan bahwa murid memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang materi pelajaran yang sedang dibahas. Selain itu, diaspora Arab membawa serta teks-teks keagamaan tradisional dari Timur Tengah, seperti tafsir dan buku-buku fikih, yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat setempat. Teks-teks ini memperkuat fondasi intelektual para murid dengan menjadi elemen penting dalam kurikulum di madrasah dan pesantren (Furqan, 2019). Kontribusi diaspora Arab dalam menyajikan kitab-kitab ini juga berkorelasi dengan kebangkitan literatur berbahasa Arab dalam masyarakat Gresik. Pembelajaran bahasa di dunia Arab sangat penting karena sebagian besar teks-teks Islam klasik utama terkandung dalam bahasa ini. Hal ini berdampak pada pertumbuhan literasi keagamaan dalam komunitas Muslim Gresik, yang pada gilirannya memperkuat posisi mereka dalam kehidupan keagamaan di Jawa Timur. Keluarga Arab yang menetap di Gresik membangun lembaga pendidikan berbasis keluarga selain

pesantren dan madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan ini pada awalnya dirancang untuk mendidik anak-anak keturunan Arab, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka juga membuka pintu bagi penduduk lokal. Dalam rangka menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, keluarga-keluarga Arab ini memprioritaskan pengajaran Al Qur'an, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya dalam program pendidikan mereka. Pendidikan keluarga Arab ini juga memperkuat solidaritas komunitas Arab di Gresik, mempertahankan identitas budaya dan agama mereka.

Selain itu, lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan yang berkelanjutan antara generasi tua dan muda, serta antara komunitas Arab dan masyarakat setempat. Hal ini membantu memperkuat jaringan pendidikan Islam di Gresik, yang terus berkembang hingga abad ke-20. Pertumbuhan pendidikan Islam di wilayah ini juga sangat dipengaruhi oleh para akademisi keturunan Arab yang tinggal di Gresik. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar di pesantren dan madrasah, namun juga sebagai tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat sekitar. Syekh Maulana Malik Ibrahim dan juga Sunan Giri yang juga disebut sebagai salah satu Wali Songo, adalah salah satu akademisi yang paling terkenal di abad ke-19. Meskipun tiba di kemudian hari, ia memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan warisan pendidikan Islam di Gresik (Perkasa, 2020).

Majelis ilmu yang dihadiri oleh beberapa siswa dari berbagai latar belakang sosial, sering kali diselenggarakan oleh para cendekiawan Arab ini. Pertemuan-pertemuan ini berkembang menjadi alat penting untuk meningkatkan komunitas Arab yang religius dan masyarakat setempat. Dengan demikian, ulama Arab di Gresik tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penghubung budaya dan agama yang menyehatkan kehidupan intelektual dan spiritual masyarakat. Hubungan erat yang terjalin antara Gresik dan Timur Tengah, khususnya Hadhramaut, rumah bagi sebagian besar imigran Arab, semakin memperkuat peran diaspora Arab di dunia pendidikan Gresik. Hubungan ini berbentuk pertukaran buku dan ide, serta perjalanan studi yang dilakukan oleh beberapa ulama Gresik ke Timur Tengah, dan kembali dengan ide-ide baru yang menyempurnakan kurikulum pesantren dan madrasah di Gresik. Sebagai salah satu pusat utama pendidikan Islam di Jawa Timur, kedudukan pendidikan Gresik meningkat sebagai hasil dari asosiasi ini. Beberapa pesantren di Gresik bahkan berkembang menjadi pusat studi bagi para siswa yang ingin memperluas pemahaman agama mereka dari seluruh Indonesia. Selain itu, kontribusi Gresik terhadap perluasan Islam di seluruh nusantara diperkuat oleh jaringan ini, karena Gresik berfungsi sebagai penghubung pengajaran Islam antara Indonesia dan Timur Tengah.

Dinamika Diaspora Arab dan Tantangan Ekonomi Kolonial

Pengaruh ekonomi dari diaspora Arab di Gresik tidak hanya terbatas pada perdagangan. Mereka juga berperan sebagai investor dan pengusaha lokal yang memperkenalkan model bisnis baru. Hubungan erat antara diaspora Arab dan masyarakat lokal memungkinkan terjadinya alih teknologi dan pengetahuan, terutama dalam manajemen bisnis dan teknik produksi. Sebagai contoh, diaspora Arab dikenal karena keahlian mereka dalam mengelola perkebunan dan

perdagangan komoditas ekspor, seperti kopi, gula, dan teh. Komunitas Arab di Jawa, termasuk Gresik, memiliki akses ke jaringan perbankan internasional yang memudahkan transaksi lintas negara, yang pada akhirnya memperkuat posisi ekonomi mereka di Nusantara (Yusuf, 2016). Sementara itu, model bisnis yang mereka kembangkan di Gresik sering kali menggunakan struktur keluarga yang kuat, di mana perusahaan-perusahaan dagang dikelola secara turun-temurun. Struktur ini memperkuat kohesi komunitas Arab di Gresik dan memberikan stabilitas ekonomi jangka panjang. Selain itu, model kemitraan ini juga memfasilitasi pertumbuhan ekonomi lokal dengan melibatkan masyarakat pribumi dalam kegiatan dagang.

Selain berperan langsung dalam perdagangan dan bisnis, diaspora Arab juga memainkan peran penting dalam pembangunan infrastruktur ekonomi di Gresik. Beberapa pengusaha Arab berkontribusi dalam pembangunan pelabuhan, pasar, dan jalur transportasi darat yang mempermudah distribusi barang dari daerah pedalaman ke pelabuhan. Keterlibatan diaspora Arab dalam pembangunan infrastruktur ekonomi juga terlihat di sektor properti dan perumahan. Mereka membangun berbagai kawasan perumahan di sekitar pelabuhan Gresik untuk mendukung kegiatan perdagangan. Kompleks perumahan ini tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi komunitas Arab, tetapi juga bagi para pedagang dan pekerja dari berbagai latar belakang etnis. Hal ini memperkuat integrasi sosial dan ekonomi antara komunitas Arab dengan masyarakat lokal. Era modern masih dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh diaspora Arab. Masyarakat ini membangun banyak infrastruktur yang masih digunakan sampai sekarang, termasuk jalan raya, pelabuhan, dan pasar. Selain itu, partisipasi mereka dalam upaya amal seperti membangun madrasah dan masjid meningkatkan hubungan sosial ekonomi antara penduduk Arab dan masyarakat Gresik (Wirayuda, 2020).

Selama era kolonial, kontribusi diaspora Arab terhadap perdagangan dan ekonomi Yunani menghadapi hambatan yang signifikan. Pemerintah kolonial Belanda sering memberlakukan kebijakan ekonomi yang merugikan para pedagang regional, terutama minoritas Arab. Banyak pedagang Arab yang merasa kesulitan untuk mengelola perusahaan mereka karena pajak yang tinggi dan pembatasan yang ketat (Hasbullah, 2017). Namun, diaspora Arab mampu beradaptasi dengan menggunakan jaringan internasional mereka untuk menghindari dampak kebijakan ekonomi kolonial yang merugikan (Rahman & Setia, 2022). Selain itu, diaspora Arab juga menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial yang mencoba memonopoli perdagangan rempah-rempah dan komoditas ekspor lainnya. Namun, berkat jaringan dagang yang mereka miliki, komunitas Arab di Gresik mampu mempertahankan bisnis mereka dan bahkan memperluas pengaruh ekonomi mereka hingga ke wilayah-wilayah lain di Indonesia (Sari, et al., 2025).

Peran Diaspora Arab dalam Perkembangan Budaya di Gresik

Diaspora Arab di Gresik tidak hanya datang karena kepentingan ekonomi, tetapi juga membawa tradisi dan budaya dari tanah asal mereka. Salah satu bentuk akulturasi yang paling jelas adalah dalam pernikahan antara orang-orang Arab dan penduduk lokal. Pernikahan lintas budaya ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara kedua komunitas, tetapi juga menjadi jembatan bagi perpaduan budaya Arab dan Jawa. Akulturasi ini tampak dalam adat istiadat yang menyatukan

unsur-unsur budaya Arab dan Jawa. Misalnya, dalam upacara pernikahan dan perayaan keagamaan, unsur-unsur seperti busana khas Arab, penggunaan bahasa Arab dalam ritual doa, serta tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi dan perayaan Isra Mi'raj menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Perayaan-perayaan ini menggabungkan tradisi Arab dengan kesenian lokal seperti gamelan dan wayang kulit yang biasanya mengiringi acara-acara besar di Jawa, termasuk di Gresik. Selain itu, pengaruh diaspora Arab di Gresik yaitu dengan menyebarkan Bahasa dan sastra, Bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam konteks keagamaan, terutama karena pengaruh Islam yang kuat. Pengajaran bahasa Arab di pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya untuk keperluan ritual keagamaan, tetapi juga untuk komunikasi dalam komunitas Arab di Gresik (Mahzumi, 2014).

Selain itu, bahasa Arab juga mempengaruhi bahasa Jawa, khususnya dalam perbendaharaan kata yang berkaitan dengan agama dan pendidikan. Banyak kata dalam bahasa Jawa yang berasal dari bahasa Arab, seperti "*kitab*" (buku), "*ilm*" (ilmu), "*sholat*" (salat), dan lain sebagainya. Pengaruh ini tidak hanya dirasakan di lingkungan keagamaan, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari masyarakat Gresik. Sastra Arab juga diperkenalkan oleh komunitas diaspora Arab, terutama melalui karya-karya keagamaan dan hikayat. Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab menjadi sumber bacaan utama di pesantren-pesantren yang didirikan oleh keturunan Arab, sehingga menambah wawasan intelektual masyarakat Gresik. Sastra Islam, baik dalam bentuk puisi religi maupun cerita hikmah, juga diadopsi oleh masyarakat lokal dan mempengaruhi tradisi sastra Jawa. Pengaruh diaspora Arab terhadap seni dan arsitektur di Gresik juga signifikan. Kaligrafi Arab adalah salah satu pengaruh yang paling nyata dalam seni. Masjid, rumah-rumah peninggalan Arab, dan ruang publik dihiasi dengan kaligrafi, terutama dengan desain yang berasal dari teks-teks Alquran. Bagi penduduk Muslim di Gresik, kaligrafi memiliki nilai spiritual yang tinggi selain sebagai sarana ekspresi seni (Sirojuddin, 2014).

Bangunan yang dibangun oleh komunitas Arab di Gresik juga memiliki ciri khas arsitektur yang unik. Masjid-masjid dengan kubah, arcade, dan menara yang tinggi yang dibangun oleh diaspora Arab sering menggunakan desain arsitektur Timur Tengah. Masjid Jami' di Gresik, yang masih menjadi salah satu masjid tertua di daerah tersebut, adalah ilustrasi utama dari dampak arsitektur Arab. Eksterior dan interior bangunan ini sering dihiasi dengan hiasan geometris Arab, ubin warna-warni, dan batu bata merah, yang menunjukkan perpaduan yang seimbang antara peradaban Jawa dan Arab. Selain masjid, rumah-rumah keturunan Arab juga menampilkan pengaruh arsitektur Timur Tengah. Rumah-rumah ini biasanya memiliki halaman luas di tengah (serupa dengan konsep rumah Arab dengan *riwaq*), dikelilingi oleh kamar-kamar yang tertutup untuk menjaga privasi keluarga. Kombinasi elemen-elemen arsitektur ini dengan gaya rumah tradisional Jawa menciptakan lingkungan perumahan yang unik di Gresik (Atabik, 2016).

Salah satu pengaruh yang paling terasa dari kehadiran diaspora Arab di Gresik adalah dalam bidang kuliner. Kuliner khas Arab yang dibawa oleh komunitas Arab Hadhrami, terutama dalam penggunaan bahan-bahan dan bumbu, memperkaya cita rasa masakan lokal di Gresik. Makanan-makanan seperti nasi kebuli, nasi briyani, dan roti-rotian seperti *khubz* (roti pipih) serta *samosa* (pastry isi daging) dimulai

dan lambat diluncurkan menjadi bagian dari hidangan sehari-hari masyarakat, terutama pada saat acara-acara besar atau keagamaan. Nasi kebuli, misalnya, menjadi salah satu hidangan favorit dalam berbagai acara, khususnya pada hari raya besar seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi. Hidangan ini merupakan simbol perpaduan budaya Arab dan Jawa. Penggunaan rempah-rempah seperti kapulaga, kayu manis, dan cengkeh yang dicampur dengan daging kambing atau sapi menggambarkan pengaruh kuatnya tradisi kuliner Timur Tengah. Masyarakat Gresik mengadopsi kuliner ini dengan menyesuaikan rasa agar lebih sesuai dengan selera lokal, tetapi esensi dari resep dan metode masak khas Arab tetap dipertahankan (Mafazah et al., 2019).

Pengaruh budaya Arab dalam gaya berpakaian juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gresik. Masyarakat keturunan Arab seringkali mengenakan pakaian tradisional seperti jubah (pakaian panjang yang sering digunakan oleh laki-laki) dan abaya (baju panjang bagi perempuan), yang kemudian diadopsi oleh masyarakat setempat dalam konteks keagamaan dan acara formal. Pakaian semacam ini, terutama dalam acara-acara keagamaan, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Muslim di Gresik. Selain pakaian, gaya hidup masyarakat Arab yang menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, dan kehormatan keluarga juga mempengaruhi tatanan sosial di Gresik. Nilai-nilai ini memperkuat ikatan sosial antar keluarga, baik di kalangan masyarakat Arab maupun masyarakat lokal, dan menjadi bagian dari identitas budaya Gresik yang lebih luas. Tradisi ini tetap terjaga hingga kini, di mana solidaritas antar komunitas masih menjadi salah satu ciri khas yang memperkuat hubungan sosial di Gresik.

Selain mempengaruhi aspek kehidupan sosial sehari-hari, diaspora Arab juga membawa tradisi keagamaan yang memperkaya kehidupan beragama di Gresik. Tradisi perayaan Maulid Nabi, misalnya, diperkenalkan oleh komunitas Arab dan menjadi salah satu perayaan besar dalam kalender Islam di Gresik. Acara Maulid ini tidak hanya menjadi ajang untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi wadah untuk berkumpulnya masyarakat dalam suasana keagamaan yang penuh dengan kegiatan sosial dan budaya. Dalam perayaan Maulid Nabi, unsur-unsur budaya Arab seperti syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai qasidah, dinyanyikan dalam irama yang khas. Tradisi ini kemudian diadopsi oleh masyarakat Jawa dan dipadukan dengan musik gamelan, menciptakan kombinasi antara musik lokal dan Timur Tengah yang menambah kekayaan budaya Gresik. Selain Maulid Nabi, acara keagamaan lainnya seperti Isra Mi'raj dan peringatan tahun baru Islam (1 Muharram) juga dipengaruhi oleh tradisi Arab. Pada acara-acara ini, masyarakat Gresik biasanya menggelar pengajian yang melibatkan tokoh-tokoh agama dari kalangan diaspora Arab, memperkuat peran mereka sebagai penjaga tradisi keislaman. Kegiatan ini juga menampilkan bagaimana diaspora Arab menjadi pusat dalam kehidupan spiritual masyarakat Gresik.

Budaya Arab yang dibawa oleh diaspora Arab di Gresik pada abad ke-19 telah memberikan pengaruh yang mendalam dan beragam pada kehidupan masyarakat lokal, meliputi bahasa, sastra, seni, kuliner, arsitektur, dan gaya hidup (De Jonge, 2019). Proses akulturasi yang terjadi tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menciptakan identitas kultural yang unik dan harmonis di Gresik. Hingga saat

ini, jejak pengaruh budaya Arab masih terasa kuat, terutama dalam tradisi-tradisi keagamaan dan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, peran diaspora Arab dalam membentuk budaya Gresik tidak hanya sebatas penyebaran agama dan pendidikan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang membentuk karakter dan identitas masyarakat. Kehadiran mereka memperkuat peran Gresik sebagai salah satu pusat budaya dan peradaban Islam di Indonesia yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Diaspora Arab, khususnya dari Hadhramaut, memainkan peran strategis dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Gresik sejak abad ke-19. Kedatangan mereka melalui jalur perdagangan menjadikan pelabuhan Gresik sebagai pusat interaksi ekonomi dan budaya. Komunitas Arab tidak hanya memperkenalkan komoditas dari Timur Tengah, tetapi juga memperkuat jaringan dagang internasional, memperoleh dukungan penguasa lokal, serta membentuk kelas sosial baru yang berpengaruh dalam struktur masyarakat. Selain kontribusi ekonomi, mereka berperan sebagai agen Islamisasi melalui pendirian masjid, pesantren, dan lembaga pendidikan. Pendidikan agama yang mereka kembangkan membentuk identitas keislaman masyarakat Gresik, sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui interaksi lintas budaya, termasuk pernikahan antara keturunan Arab dan Jawa. Proses akulturasi ini melahirkan komunitas peranakan Arab yang memiliki kampung khusus di Gresik.

Pengaruh budaya Arab tampak dalam bahasa, seni, arsitektur, dan kuliner. Bahasa Arab menjadi medium utama dalam pendidikan Islam dan memperkaya kosakata Jawa dengan istilah keagamaan. Seni arsitektur masjid, seperti Masjid Jami' Gresik, menampilkan kubah, menara, dan kaligrafi Arab sebagai simbol spiritual. Kuliner khas seperti nasi kebuli dan briyani menjadi bagian integral tradisi lokal, disajikan dalam perayaan keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan yang diperkenalkan, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan tahun baru Islam, memperkuat kesadaran religius sekaligus menumbuhkan solidaritas komunitas. Nilai kekeluargaan yang kental, berbasis solidaritas dan gotong royong, memperkuat struktur sosial internal sekaligus membuka ruang interaksi dengan masyarakat Jawa.

Referensi

- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 1(2), 243–266.
- Aprilia, N., & Artono, A. (2021). Kehidupan Sosial-Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Pulopancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830-1930. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 1-8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/42500>.
- Arifin, Z. (2020). *SUNAN GIRI Konstruksi Elite Islam Terhadap Perubahan Sosial pada Masa Akhir Kekuasaan Majapahit Akhir Abad XV-Awal Abad XVI*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Artono, A. (2005). Komunitas Arab: Kontinuitas Dan Perubahannya Di Kota Surabaya 1900-1942. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 7(2), 113-130. <https://doi.org/10.14203/jmb.v7i2.230>.
- Atabik, A. (2016). Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem. *FIKRAH*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1511>.
- Baidawi, K. H. (2020). *Sejarah Islam di Jawa Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*. Araska Publisher.
- Cipta, S. E. (2020). Suatu tinjauan historis kebangkitan diaspora Keturunan Arab di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 175-186.
- De Jonge, H. (2019). *Mencari identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 1-34. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.5132>.
- Hasbullah, M. (2017). *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Prenada Media.
- Khatimah, K. (2018). *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama*. Lontar Mediatama.
- Lestari, N. E. Y., Kaswati, A., & Jurahman, Y. B. (2021). Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Islam di Jawa Barat. *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 2(2).
- Mafazah, E. D., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2020). Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab Dan Penduduk Lokal Desa Pulo Pancikan Gresik. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(1), 105-115. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p105>.
- Mahzumi, F. (2014). Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat 'Alawīyah di Gresik. *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1(1), 58-80.
- Maryamah, M., Nola, N., Riyanti, E., & Novriyanti, N. (2023). Awal Terbentuknya Komunitas dan Entitas Muslim di Kawasan Melayu di Sumatera Selatan (Studi pada Kampung Al-Munawar Palembang). *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 86-92. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/14542>.
- Perkasa, M. I. (2020). *Konfigurasi Spasial pada Kawasan Peninggalan Islam di Wilayah Perkotaan Jawa Timur: Studi Kasus Kawasan Maulana Malik Ibrahim, Ampel, dan Giri*. Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Permana, R. (2015). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal Dinus*, 1(1), 1-27.
- Raharjo, M. A., & Yahdi, M. (2025). Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 51-65. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.36>.

- Rahman, M. T., & Setia, P. (2022). *Organisasi gerakan Islamis dan keamanan di Jawa Barat dan Banten*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta.
- Saputra, I. P. A., & Sartika, L. D. (2021). Analisis peranan sunan giri dalam proses Islamisasi di Jawa berdasarkan fungsi AGIL. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.30872/langgong.v1i1.674>.
- Sari, N. F. L., Sunjayadi, R. A., & Purnawibawa, R. A. G. (2025). *Permata di Pesisir Utara Jawa: Gresik dalam Jaringan Perdagangan Maritim Nusantara*. Satu Jengkal Indonesia.
- Sirojuddin, A. R. (2014). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 219–232. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3757>.
- Sugiri, A. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Penerbit A-Empat.
- Tabroni, R. (2020). Islam and Local Wisdom: Integration of the Arab Community in Indramayu, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 129-139. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.4047>.
- Tabroni, R., Mumuh Muhsin, Z., Dienaputra, R. D., & Mulyadi, R. M. (2020). From Tarekat to Arab Community: the Islamization Process in Indramayu. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 55-68. <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v28i1.10916>.
- Wirayuda, A. W. (2020). *Kota dan Jejak Aktivitas Peradaban*. Airlangga University Press.
- Yusilafita, A., Alimni, A., & Efendi, T. (2023). Proses Islamisasi dan Penyebarannya di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4425-4434.
- Yusuf, A. (2016). Dinamika Ekonomi Masyarakat Arab di Batavia Tahun 1900-1942. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 89-112. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2931>.
- Zaenal, A. (2020). *SUNAN GIRI: Konstruksi Elite Islam Terhadap Perubahan Sosial pada Masa Akhir Kekuasaan Majapahit Akhir Abad XV-Awal Abad XVI*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya, Indonesia.
- Zulkarnen, Z. (2018). Diaspora masyarakat keturunan arab di jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(3), 136-142. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.270>.